

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan periode peralihan antara usia 13 - 16/17 tahun (masa awal remaja) dan masa akhir usia remaja antara 16 tahun - 17/18 tahun¹. Pada masa usia ini mulai terlihat adanya perubahan fisik, kognitif, maupun sosial.

Pada dasarnya, setiap periode yang dilalui oleh setiap manusia memiliki permasalahan sendiri-sendiri, demikian juga masa remaja memiliki berbagai permasalahan yang muncul dan menghadang. Pada masa-masa ini mulai sering muncul perasaan-perasaan negatif seperti keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua serta keinginan untuk tidak lagi tunduk pada segala perintah dan mengekang dirinya.

Pada masa ini seolah-olah para remaja menginginkan untuk menolak segala hal yang bertentangan dengan keinginannya, namun demikian ini bukan berarti bahwa para remaja ingin bebas sepenuhnya melainkan ada keinginan untuk menyamakan diri dengan orang dewasa disekitarnya. Pada masa-masa ini remaja mulai aktif dalam berbagai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (aku-nya). Setiap kegiatan yang

¹ Hurlock Elizabeth W, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 185

dilakukannya terlihat dilakukan dengan aktif, namun pada kenyataannya remaja belum sepenuhnya memahami apa yang sedang dilakukannya².

Sepanjang rentang usia remaja penyesuainnya diri dengan kelompok dipandang lebih penting bagi seseorang dan hal ini lebih besar kepentingannya dibandingkan persoalan individualitas. Hal tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian, berbicara, berperilaku, dan yang lebih menonjol adalah keinginan untuk terlihat seperti kelompoknya dimana berada. Bagi dirinya penyimpangan dari standar kelompok akan lebih mengancam dirinya³.

Ketika mulai masuk dalam dunia sosial yang lebih luas dan mungkin baru bagi dirinya inilah dimungkinkan sekali akan melakukan peniruan dan mengikuti banyak hal yang menurutnya perlu dilakukan. Semua peniruannya dilakukan dengan tujuan agar kelompok atau lingkungan barunya dapat menerima walaupun mungkin apa yang dilakukannya tidak diinginkannya sama sekali.

Perilaku negatif sangat bervariasi dari yang ringan sampai pada perilaku yang paling berbahaya dan menuntut resiko yang paling berat. Perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja tersebut contohnya adalah seperti merokok, menggunakan narkoba, berjudi, tawuran dan masih banyak lagi contoh perilaku yang diluar batas normal bahkan tak jarang perilaku remaja tersebut ada yang merusak kesehatan dan bahkan mungkin ada yang sampai mengakibatkan kematian.

² Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 88

³ Elizabeth, *Op. Cit.*, h. 208

Mewabahnya kebiasaan-kebiasaan negatif saat ini sudah sangat luas, dari perkotaan sampai ke pedesaan, dari orang tua bahkan sudah merambah pada kalangan anak muda. Merokok sebagai salah satu kebiasaan yang berdampak negatif terhadap kesehatan, saat penyebarannya secara nasional mengalami kenaikan.

Bagi remaja modern, merokok merupakan satu jenis pilihan aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu senggang. Rokok seakan-akan sudah menjadi salah satu kebutuhan yang hampir menyamai kebutuhan pokok. Keberanian untuk merokok ini akhirnya menjadi sesuatu yang membanggakan dan memuaskan, baik laki-laki maupun perempuan, karena para orangtua biasanya melarang anak-anaknya untuk merokok dan memarahi mereka jika ketahuan merokok. Hal-hal di atas jugalah yang membuat pengalaman pertama merokok selalu mengandung kesan-kesan heroisme tertentu⁴.

Dalam pelbagai kesempatan, keberadaan rokok telah menjadi kebutuhan sebagian besar masyarakat kita. Sebagai penghangat tubuh ketika cuaca dingin, pengilang stress, teman minum kopi, teman dalam menikmati lamunan, teman di toilet, atau teman dalam pergaulan, dan sebagai penutup makan. Padahal nikotin dari sebatang rokok adalah jalan menuju digunakannya zat-zat adiktif berbahaya lainnya seperti narkotika dan psikotropika. Banyak orang yang awalnya hanya iseng dan coba-coba, akhirnya menjadi ketergantungan.

⁴ Abu Al-Ghifari, *Fiqih Remaja Kontemporer*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), h. 244

Kebiasaan merokok pada orang tua dapat berpengaruh besar terhadap anak-anaknya yang masih berusia remaja. Ketika seorang anak mulai akil balig, biasanya ia ingin dianggap dewasa. Mereka mulai mencoba merokok seperti yang dilakukan orang dewasa. Masalahnya, para remaja dipastikan tidak selamanya punya uang berlebih. Ketika naluri candu sudah menagih, pikiran sangat potensial mengarah pada tindak kriminal, semisal mencuri, menodong, dan sebagainya. Semua itu akan dilakukan untuk bisa memenuhi keinginannya mendapatkan zat-zat adiktif tersebut.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa anak yang orangtuanya merokok, kemungkinan besar anak-anaknya juga akan menjadi perokok, terlebih jika saudara kandung yang lebih tua adalah seorang perokok. Sangat mudah bagi anak untuk meniru kebiasaan merokok yang sudah mengakar. Kebiasaan merokok sudah dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa. Padahal untuk bisa berhenti merokok, sulitnya bukan main. Sekali menjadi perokok, akan sulit mengakhiri kebiasaan itu, baik secara fisik maupun psikologis. Merokok menjadi sebuah kebiasaan yang kompulsif (bersifat memaksa), dimulai dengan ritual menyalakan rokok, mengisapnya dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya. Pada akhirnya ia terpaksa merokok terus merokok sampai tua. Bagi yang sudah kecanduan, untuk bisa lepas dari ketergantungan merokok memerlukan perjuangan yang sangat berat. Kebiasaan merokok tidak segera menimbulkan gangguan kesehatan. Munculnya pelbagai penyakit akibat merokok bisa saja terjadi puluhan tahun kemudian. Itulah di antara faktor yang membuat banyak orang kurang peduli terhadap bahaya merokok. Sayangnya walaupun mereka telah mengetahui adanya keterkaitan yang jelas antara kebiasaan merokok dengan pelbagai

macam penyakit yang bakal dideritanya, seperti tertera dalam peringatan di setiap bungkus rokok, namun minat para perokok belum surut dalam menghentikan kebiasannya mengisap rokok.⁵

Dilihat dari sudut pandang apa pun, perilaku merokok sangatlah merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Dilihat dari segi kesehatan, zat nikotin dan tar akan memacu kerja susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis, yang mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat.

Ditinjau dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya membakar uang dan menghamburkannya, apalagi jika hal tersebut dilakukan oleh remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri. Bagi orang berada disekelilingnya sangatlah merugikan, karena dengan terpaksa ia ikut merasakan dampak negatif sebagai perokok pasif karena daya tahan mereka terhadap zat-zat yang sangat berbahaya bisa lebih rendah dari para perokok aktif.⁶

Kebiasaan merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Remaja mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial, *Modelling* (meniru perilaku orang lain) salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Siswa yang kehidupan sosialnya dihadapkan dengan persoalan adaptasi dengan lingkungannya, sedang mencari dan membentuk identitas diri, masa penuh hasrat, membutuhkan kebersamaan dengan berinteraksi melakukan berbagai aktivitas dengan

⁵Muchtar A,F, *Siapa Bilang Merokok Makruh*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2009), h. 2-3

⁶ *Ibid.*, h. 4

temannya supaya dapat pengetahuan, pengakuan dan penghargaan. Salah satunya dengan cara merokok.

Fenomena siswa merokok ini sangat mendapat perhatian dunia, karena jumlahnya semakin banyak. Ketua Panitia Peringatan Hari tanpa Tembakau tingkat Kabupaten Bandung Ismail Ekawijaya, mengatakan ada sekitar 20 persen perokok aktif di Kota Bandung pelajar SMP dan SMA.

Menurut data Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia (2007), prevalensi merokok remaja meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 prevalensi merokok pada usia 15 tahun ke atas sebesar 31,5%, yang meningkat menjadi 34,4% pada tahun 2004. Perokok perempuan meningkat secara signifikan dari 1,3% menjadi 4,5% selama periode 2001-2004; peningkatan tertinggi terjadi pada perempuan kelompok usia 15-29 tahun yaitu dari 0,2% menjadi 1,9%. Perokok aktif remaja laki-laki usia 13-15 tahun adalah sebesar 24,5%, sedangkan remaja usia 15-19 tahun sebesar 33%. Usia mulai merokok menurun namun prevalensi merokok anak usia 5-9 tahun meningkat dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004, atau lebih dari 4 kali lipat. Prevalensi perokok aktif menurut Reskesdas 2007 (Depkes RI, 2008) pada remaja usia 10-14 tahun sebesar 2% dengan rata-rata 10 batang rokok sehari, dan pada usia 15-24 tahun prevalensinya meningkat menjadi 24,6% dengan rata-rata 12 batang rokok/hari. Sedangkan presentase penduduk yang mulai merokok setiap hari pada usia 10-14 tahun sebesar 9,6% dan pada usia 15-19 tahun meningkat menjadi 36,3%.⁷

⁷ Susirah Soetardjo dan Moesijanti Soekatri, *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 337-338

Jika dilihat dari semakin mudanya umur pertama kali seseorang mencoba rokok memperlihatkan bagaimana rentannya kelompok remaja terpapar asap rokok dilingkungannya, karena sebagian besar remaja hanya sekedar tahu dan tidak memahami bahaya rokok terhadap kesehatan, bersikap setuju atau menganggap rokok bukanlah hal yang buruk, rokok yang mudah didapat oleh remaja, faktor iklan dan media promosi rokok yang ada dimana-dimana, faktor lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan lingkungan rumah dengan salah satu atau beberapa anggota keluarga yang merokok seperti ayah, paman ataupun kakak laki-lakinya, serta tidak dilaksanakan secara disiplin peraturan yang ada yang mengatur perilaku merokok. Awalnya mereka sebagai perokok pasif, tetapi dampak buruk dari nikotin secara tidak langsung telah mendorong adanya keinginan remaja untuk mencoba sebatang rokok.

Kasus ini lah yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah Sirnamiskin pada saat jam istirahat dan pulang sekolah mereka berkumpul di suatu tempat dan merokok. Saat merokok dari hasil observasi peneliti terlihat para siswa merokok ini berkumpul dengan rokoknya mereka saling melakukan interaksi. Mereka melakukan kegiatan bersama, merokok bersama, saling memberikan pandangan meniru, saling tertarik dalam beberapa hal dan terbentuknya sebuah klik.

Madrasah Aliyah Sirnamiskin sebagai lembaga pendidikan dan pendidikannya mendorong, membimbing, memberi teladan tokoh agama maupun tokoh pendidikan, menuntun dan mengatur dan menyediakan kondisi untuk membelajarkan peserta didiknya supaya peserta didik mampu memperbaharui diri dan mampu meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat sepanjang hayat, seperti

semboyan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarsa Sing Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*, dan Tut Wuri Handayani. Tetapi yang terjadi siswa merokok yang sudah jelas tidak diperbolehkan oleh sekolah. Dalam tata tertib sekolah pada jenis pelanggaran nomor V tercantum dilarang membawa, merokok di dalam dan di luar sekolah dalam radius 100 m dan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS pada BAB V tentang peserta didik pasal 12 ayat 2 point a, bahwa peserta didik atau siswa ini juga berkewajiban untuk “menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Dan yang terjadi adalah sebaliknya, siswa merokok yang jelas melanggar dan berbalik arah dengan kewajiban siswa yang bercantum.

Dari hasil observasi lainnya peneliti menemukan bahwa faktor yang mendorong siswa merokok adalah faktor lingkungan pertemanannya, disusul karena keinginan dan ketertarikan dari diri sendiri dan meniru keluarga. Walaupun tidak ada data tertulis tetapi informasi ini didapat dari hasil sedikit wawancara saat peneliti melakukan kegiatan praktek mengajar di Sekolah tersebut. Menurut guru kesiswaan yaitu Bapak Sudori yang secara langsung turun pada masalah siswa. Menurutnya, siswa merokok karena faktor keluarga, faktor lingkungan, diri sendiri dan faktor yang lebih mempengaruhi adalah faktor teman. Dan biasanya merokok itu mereka lakukan di jam istirahat seperti di kios, bengkel, dan di gang Eka Warga. Walaupun mereka sudah diberikan sanksi dan dinasihati tetapi tetap saja siswa merokok.

Siswa juga merupakan subjek utama pendidikan, tugas mereka idealnya adalah belajar untuk memenuhi harapan orangtuanya dengan bersekolah supaya masa depannya cerah, siswa seharusnya mampu berpikir rasional yaitu dengan mampu

memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Yang terjadi siswa merokok. Idealnya siswa seperti dalam UUD SISDIKNAS bahwa siswa berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Kemudian siswa juga seharusnya mampu menerapkan apa yang diajarkan disekolah dan mampu berpikir rasional tentang sesuatu yang bahaya bagi kesehatannya seperti merokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang perilaku merokok siswa yang dianggap unik dan penting, maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Proses Sosial Komunitas Klik Siswa Dalam Perilaku Merokok.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Setiap siswa selalu memiliki kelompoknya sehingga mengakibatkan siswa ikut dalam segala bentuk aktifitasnya baik yang baik ataupun yang buruk. Inilah justru yang tak terhindarkan adalah perilaku merokok.
2. Anak remaja memiliki perilaku untuk mencoba sesuatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu merokok malah justru perubahan ini dilakukan secara berkelompok seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Sirnamiskin.
3. Perilaku merokok memperlihatkan jati dirinya sebagai seorang laki-laki tidak melihat itu adalah berdampak terhadap penyakit dari merokok dan ini justru selalu mengajak kelompoknya.

4. Klik siswa perilaku merokok berdampak terhadap kepribadian seperti cara berpakaian, berbicara, berperilaku, dan yang lebih menonjol adalah keinginan untuk terlihat seperti kelompoknya dimana berada.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosial pada komunitas klik siswa dalam perilaku merokok di Madrasah Aliyah Sirnamiskin?
2. Bagaimana faktor yang melatar belakangi terjadinya Kominitas klik siswa Madrasah Aliyah Sirnamiskin merokok?
3. Bagaimana dampak merokok bagi komunitas klik siswa di Madrasah Aliyah Sirnamiskin?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses sosial pada komunitas klik siswa dalam perilaku merokok di Madrasah Aliyah Sirnamiskin
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi terjadinya komunitas klik siswa Madrasah Aliyah Sirnamiskin merokok
3. Untuk mengetahui dampak merokok bagi komunitas klik siswa Madrasah Aliyah Sirnamiskin

1.5. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dengan mengangkat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah bagi pengembangan ilmu sosiologi memperluas kajian mengenai proses sosial dalam tindakan yang di dalamnya terkandung interaksi sosial. Tujuannya mengetahui tentang interaksi sosial berguna untuk mengamati, memperhatikan dan mengkaji interaksi sosial dalam tindakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini untuk sekolah Madrasah Aliyah Sirnamiskin, penelitian ini dilakukan supaya dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dalam memahami mengapa siswa usia sekolah banyak yang merokok, dan berguna untuk merancang pendidikan dan tata tertib di sekolah.
- b. Manfaat penelitian ini untuk masyarakat terutama keluarga yang memiliki anak usia sekolah menengah atas, dapat menjadi sumber acuan dalam memilih pertemanan yang baik untuk anaknya dan bagaimana cara supaya anak tidak merokok

1.6. Kerangka Pemikiran

Para pemimpin bangsa ini berkata bahwa masa depan sebuah bangsa bergantung pada remajanya. Jika saat ini masa remajanya kelam, masa depan sebuah

bangsa akan menjadi kelam. Demikian pula sebaliknya, jika remaja saat ini baik, masa depan bangsa akan dipastikan baik. Ibnu khaldun menulis pemikirannya yang sangat menarik dan patut menjadi bahan renungan, “Selalu ada generasi perintis lalu disusul generasi pembangunan, kemudian disusul generasi penikmat, dan disusul lagi oleh generasi penghancur, yaitu generasi yang kehilangan rasa malu dan takut terhadap hukum agama dan sosial.

Dalam kalimat di atas, tampak jelas nada optimis dan pesimisnya. Pesimisnya adalah telah menjadi pemandangan umum, berita di media massa banyak menyoroati kasus kenakalan remaja, tawuran (perkelahian antarkelompok), geng motor hingga narkoba. Pada saat ini, pelaku kejahatan tidak hanya didominasi oleh orang-orang dewasa, tetapi juga dilakukan anak-anak yang sebenarnya menjadi harapan bagi nusa dan bangsa sebagai penerus cita-cita dan perjuangan bangsa⁸.

Istilah remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. Menurut Piaget, istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, ekonomi, sosial dan fisik⁹.

Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti kehidupan para remaja. Salah satu hal yang menarik adalah masalah kenakalan anak atau remaja.

⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 363-364

⁹ Desmita R, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 186

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*storm and drang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa¹⁰. Ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru, dan sebagainya¹¹.

Banyak orangtua yang tetap menganggap remaja masih perlu dilindungi dengan ketat sebab di mata orangtua para remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa, sebaliknya, bagi para remaja, tuntunan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari terkait orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Pada usia remaja, perkembangan yang dirasa sulit adalah persoalan yang berkaitan dengan persoalan interaksi sosial. Untuk mencapai pola tujuan sosialisasi dewasa remaja harus banyak melakukan penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah terkait penyesuaian diri dengan meningkatnya terkait kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Badung: Rosda Karya, 2009), h. 185

¹¹ Y Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penganggulan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 16

seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin¹²

Kerana seringkali remaja berada di luar rumah dan berinteraksi dengan temannya maka dapatlah dimengerti bahwa terkait teman sebaya pada berbagai tindakan dan perilakunya akan lebih besar dibandingkan dengan terkait dari keluarganya. Dalam pemilihan teman para remaja tidak memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah ataupun di lingkungan sekitar rumahnya seperti ketika masih berada dalam masa kanak-kanak. Remaja lebih ingin memilih teman yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat dimengerti dan membuatnya aman ketika berada bersama dengan temannya.

Selama masa remaja, tekanan dari kelompok cenderung meningkatkan terkaitnya ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan anggota-anggotanya. Freidman mengatakan “kekuasaan mempengaruhi anggota-anggota geng jalanan hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang hanya diperlukan sedikit contoh untuk menakutkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng (kelompok) atau kalau tidak maka akan menghadapi akibatnya yang lebih parah”¹³.

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dengan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan manusia. Sedangkan

¹² Elizabeth, *Op. Cit.*, h. 213

¹³ Elizabeth, *Op. Cit.*, h. 215

tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan itu tidak diarahkan kepada orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah tindakan saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain. Karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yakni tindakan, tujuan, dan pemahaman.

Beberapa ritelatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya Willis menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral ataupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa salah satunya adalah perilaku merokok¹⁴

Perilaku merokok sebagai perilaku yang acapkali terlihat dilakukan oleh remaja tersebut sangat mungkin sekali muncul karena keinginan diterima oleh teman sebayanya. Dalam membentuk perilaku merokoknya siswa mengalami proses interaksi dan proses sosial. Siswa ini terikat oleh sekolahnya dan kehidupannya banyak dipengaruhi oleh norma, nilai dan kebiasaan salah satunya dari lingkungan sekolahnya.

¹⁴ Sujoko, Tesis: *“Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja”*(Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta, 2010), h. 2

Hal tersebut akan disederhakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

